

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Teori Permintaan Uang

Uang merupakan hal yang penting dalam kegiatan ekonomi agar berjalan dengan semestinya. Dalam kegiatan moneter uang memiliki peranan penting, dimana jumlah uang yang berada di masyarakat menimbulkan kebijakan moneter. Mishkin (2008) menyebutkan terdapat beberapa teori mengenai permintaan atas uang antara lain teori kuantitas, teori preferensi likuiditas Keynes, dan teori permintaan uang modern.

###### a. Teori Kuantitas

Mishkin (2008) menjelaskan bahwa Fisher dalam bukunya “*Purchasing Power of Money*” menjelaskan keterkaitan jumlah uang yang beredar dengan percepatan uang dan tingkat transaksi. Persamaan permintaan uang dalam teori ini sebagai berikut (Mishkin, 2008) :

$$M \times V_T = P \times T \quad (2.1)$$

Dimana;

M : Jumlah uang beredar

$V_T$  : Kecepatan uang beredar/ *Velocity of Money*

P : Harga

T : Jumlah transaksi pada waktu tertentu

*commit to user*

Dalam persamaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dikalikan kecepatan uang sama dengan harga dikalikan jumlah transaksi dalam setiap periodenya. Nilai T yang menunjukkan jumlah transaksi dalam periode tertentu tersebut pada kenyataannya sulit diukur secara matematis, sehingga T diasumsikan ke dalam bentuk pendapatan agregat (Y) dan diperoleh rumus teori kuantitas sebagai berikut (Mishkin, 2008):

$$M \times V = P \times Y \quad (2.2)$$

Dimana;

M : Jumlah uang beredar

V : Kecepatan uang beredar/ *Velocity of Money*

P : Harga

Y : Pendapatan Nominal

Dalam persamaan teori kuantitas dapat dijelaskan bahwa jumlah uang beredar dikalikan dengan percepatan uang beredar sama dengan harga dikalikan dengan pendapatan nominal. Namun dalam persamaan tersebut belum dapat dikatakan mampu menjadi sebuah teori permintaan uang, maka dari itu diperlukan adanya konversi nilai Y dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan uang beredar. Fisher berpendapat bahwa percepatan uang di pengaruhi oleh bentuk instusi yang di gunakan untuk transaksi dan kemajuan teknologi. Dalam jangka pendek jika M naik maka P juga akan naik, dan VY bernilai konstan.

Dalam jangka panjang  $M$  naik maka  $V$  naik,  $PY$  juga mengalami kenaikan.

Teori kuantitas ini kemudian dikembangkan oleh Marshall dan Pigou yaitu teori kuantitas dengan pendekatan Cambridge. Pendekatan Cambridge menjelaskan bahwa percepatan uang bernilai tetap atau konstan, dengan persamaan sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{V} \times PY \quad (2.3)$$

Dimana  $M$  merupakan jumlah uang yang di pegang masyarakat sama dengan uang yang diminta  $M^d$ . kemudian untuk  $\frac{1}{V}$  merupakan konstanta yang akan digantikan dengan  $k$  dengan persamaan baru sebagai berikut:

$$M^d = k \times PY \quad (2.4)$$

Persamaan 2.3 menjelaskan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat dipengaruhi oleh nilai pendapatan dikalikan harga.

Teori kuantitas yang dipelopori oleh ekonom klasik menyimpulkan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi jumlah permintaan uang. Masyarakat memegang uang hanya untuk transaksi. Permintaan uang dipengaruhi oleh 2 hal yaitu

- 1) Pendapatan nominal  $PY$  mempengaruhi jumlah transaksi.
- 2) Bentuk institusi dalam melakukan transaksi dan teknologi mempengaruhi percepatan uang.

b. Teori Preferensi Likuiditas Keynes

Keynes dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Interest and Money*" memiliki pendapat berbeda dengan aliran klasik dengan teori kuantitasnya. Keynes mengembangkan teori permintaan uang yang disebut *Liquidity Preference Theory* atau teori preferensi likuiditas. Dalam teori preferensi likuiditas Keynes berpendapat bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh tingkat bunga. Selain itu, Keynes membagi 3 motif seseorang dalam memegang uang yaitu (Mishkin, 2008) :

1) Motif transaksi

Motif transaksi ini didasari atas kebutuhan masyarakat dalam memegang uang tunai sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhannya.

2) Motif berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga didasari atas keinginan masyarakat untuk menjaga kekayaannya untuk kondisi yang tidak terduga masa yang akan datang

3) Motif spekulasi.

Motif spekulasi didasari atas keinginan masyarakat untuk menyimpan uang dan mendapatkan keuntungan. Motif ini juga berkaitan dengan tingkat bunga dalam investasi.

Dari ketiga motif permintaan tersebut diperoleh persamaan teoripreferensi likuiditas sebagai berikut (Mishkin, 2008):

*commit to user*

$$\frac{M^d}{P} = f(i, Y) \quad (2.5)$$

Persamaan 2.4 menunjukkan fungsi dari permintaan uang riil, dimana  $i$  bernilai negatif karena permintaan uang riil memiliki hubungan negatif dengan suku bunga ( $i$ ). Sedangkan untuk permintaan uang riil dan pendapatan ( $Y$ ) bernilai positif. Keynes juga berpendapat bahwa percepatan uang tidak bernilai tetap atau konstan dan suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang maka persamaan permintaan uang sebagai berikut (Mishkin, 2008):

$$\frac{P}{M^d} = \frac{1}{f(i, Y)} \quad (2.6)$$

Dari persamaan 2.5 dikalikan dengan  $Y$  maka diperoleh persamaan percepatan uang sebagai berikut (Mishkin, 2008):

$$V = \frac{PY}{M} = \frac{Y}{f(i, Y)} \quad (2.7)$$

Berdasarkan persamaan 2.6 menunjukkan bahwa percepatan uang tidak tetap dan tingkat bunga mengalami fluktuatif yang mempengaruhi permintaan uang di masyarakat.

Teori Keynes mengenai preferensi likuiditas Keynes ini kemudian dikembangkan oleh Baumol dan Tobin. Baumol dan Tobin mengemukakan pendapatnya mengenai 3 motif seseorang memegang uang Keynes. Baumol dan Tobin berpendapat bahwa dalam motif transaksi dan motif berjaga-jaga jumlah uang memiliki hubungan negatif terhadap tingkat bunga, dimana ketika suku bunga naik maka jumlah uang yang di pegang untuk transaksi sedikit, sebaliknya jika

suku bunga rendah maka jumlah uang yang di pegang jauh lebih banyak untuk transaksi. Sedangkan untuk motif spekulasi, masyarakat dalam menyimpan kekayaan ke dalam instrument tidak hanya berdasarkan return (kembalian) yang didapatkan dari menyimpan uang tersebut, akan tetapi juga risiko yang dimiliki dari instrumen keuangan. Masyarakat dapat melakukan diversifikasi dengan membagi antara obligasi atau uang untuk mengurangi risiko spekulasi.

c. Teori Permintaan Uang Modern

Teori permintaan uang modern ini dikemukakan oleh Friedman dalam bukunya “The Quantity Theory of Money : A Restatement”. Friedman berpendapat bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi permintaan aset, kemudian Friedman mencetuskan teori permintaan aset. Dalam teori permintaan aset menunjukkan bahwa permintaan uang adalah fungsi dari sumber daya yang ada pada individu (Kekayaan) serta perkiraan tingkat pengembalian dari aset relatif terhadap tingkat pengembalian uang. Persamaan permintaan uang Friedman sebagai berikut (Mishkin, 2008):

$$\frac{Md}{P} = f(Y_p, r_b - r_m, r_e - r_m, \pi^e - r_m) \quad (2.8)$$

+       -       -       -

Dimana:

$\frac{Md}{P}$  : Permintaan uang riil

$Y_p$  : Pendapatan permanen/kekayaan Friedman

$r_b$  : Perkiraan tingkat pengembalian atas portofolio obligasi

$r_m$  : Perkiraan tingkat pengembalian atas uang

$r_e$  : Perkiraan tingkat pengembalian atas saham

$\pi^e$  : Perkiraan tingkat inflasi

Pada persamaan 2.7 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap permintaan uang. Pendapatan permanen memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang, dimana ketika pendapatan permanen naik maka permintaan uang naik, sedangkan untuk variabel yang negatif, ketika variabel naik maka permintaan akan turun dan sebaliknya. Friedman membagi sumber daya (kekayaan) ke dalam 4 bentuk antara lain uang, obligasi, saham, dan barang-barang.

## 2. Teori Perilaku Konsumen

Dalam kehidupan manusia sudah pasti melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia banyak mulai dari barang hingga jasa layanan. Dengan begitu banyaknya kegiatan konsumsi yang manusia atau makhluk hidup lakukan, maka semua yang hidup disebut sebagai konsumen. Dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen pasal 1 angka 2 menyebutkan konsumen adalah setiap pemakai atau pengguna barang atau jasa baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain atau makhluk hidup lain. Teori perilaku konsumen adalah satu teori ekonomi yang membahas mengenai perilaku konsumen untuk memaksimalkan kepuasan dalam mengonsumsi atas barang atau jasa yang digunakan.

*commit to user*



Menurut Pindyck (2013) perilaku konsumen merupakan penggambaran mengenai bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatannya untuk barang dan jasa sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan. Perilaku konsumen dapat dipahami dengan tiga langkah yaitu:

- a. Preferensi/selera konsumen
- b. Kendala anggaran
- c. Pilihan konsumen

Anshar (2017) mendefinisikan perilaku konsumen adalah segala respon, tindakan, atau perilaku yang dilakukan oleh konsumen dalam usaha mendapatkan dan mencapai kepuasan maksimal setelah melakukan kegiatan konsumsi. Menurut Sangadji dan Sopiah (2013) dalam Anshar (2017) perilaku konsumen yaitu :

- 1) Ilmu yang mempelajari mengenai perilaku individu, kelompok, atau organisasi dan proses-proses yang digunakan konsumen untuk menyeleksi, menggunakan produk, pelayanan, pengalaman (ide) untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen, dan dampak dari proses-proses tersebut pada konsumen dan masyarakat.
- 2) Tindakan yang dilakukan oleh konsumen guna mencapai dan memenuhi kebutuhan baik dalam penggunaan, pengonsumsian, maupun penghabisan barang dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusul.
- 3) Tindakan atau perilaku yang dilakukan konsumen yang di mulai dengan merasakan adanya kebutuhan dan keinginan, kemudian berusaha



mendapatkan produk tersebut, dan berakhir dengan tindakan-tindakan pasca pembelian yaitu perasaan puas atau tidak puas.

Menurut Baginda dkk. (2013) perilaku konsumsi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, dimana tabungan merupakan pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk mengonsumsi barang atau jasa. Suku bunga memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Ketika suku bunga naik maka masyarakat akan memilih menabungkan sebagian besar pendapatannya, dan sebaliknya jika suku bunga rendah maka masyarakat akan memilih meningkatkan konsumsinya terhadap barang atau jasa.

Dalam kegiatan konsumsi barang atau jasa membutuhkan anggaran atau pendapatan untuk diperbelanjakan, sehingga terbentuk garis anggaran atau *budget line*. Dalam teori ekonomi konsumen diasumsikan rasional dalam mengambil keputusan mengonsumsi barang dan jasa, dimana perlu berbagai pertimbangan agar mendapatkan kepuasan yang maksimal dari mengonsumsi barang atau jasa (Anshar, 2017).

Priyono (2006) menjelaskan bahwa perilaku konsumen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu keinginan untuk mencapai kepuasan akan barang dan jasa yang dikonsumsi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi seperti faktor psikologis, sosiologi, dan antropologi. Loudon dan Bitta (1984) dalam Rini,dkk (2012) menyebutkan bahwa perilaku konsumen berkaitan erat dengan pengambilan keputusan individu

untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan dan menggunakan barang atau jasa. Menurut Rini., dkk (2012) perilaku konsumen dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain aspek lingkungan sosial makro, aspek sosial mikro, aspek lingkungan fisik konsumen. Aspek sosial makro meliputi budaya konsumen, sub budaya dan demografi, kelas sosial. Aspek lingkungan sosial mikro meliputi pengaruh keluarga, kelompok referensi, grup referensi dan strategi pemasaran. Terdapat beberapa aspek yang terakut dalam penelitian ini yaitu sub-budaya dan demografi serta kelas sosial dimana dalam sub-budaya dan demografi terdapat beberapa faktor antara lain jenis kelamin, usia, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku konsumen. Aspek kelas sosial meliputi tinggi rendahnya pendapatan, pendidikan, kepemilikan harta, gaya hidup akan mempengaruhi bagaimana perilaku konsumen.

### 3. Teori Perilaku Keuangan (*Behavior Financial Theory*)

Teori perilaku keuangan diawali adanya perubahan dalam teori keuangan tradisional, dimana manusia akan mengambil keputusan keuangan secara rasional. Namun seiring berkembangnya zaman manusia membuat keputusan tidak secara rasional lagi, karena adanya pengaruh dari sisi psikologis sehingga tingkah laku manusia secara tidak terduga dan tidak rasional dalam mengambil keputusan keuangan.

Menurut Shefrin (2000) dalam Manurung (2012) perilaku keuangan yaitu suatu fenomena psikologi dimana dapat mempengaruhi tingkah laku keuangan seseorang. Fuller (2000) mengartikan perilaku keuangan dalam

tiga definisi yaitu pertama, perilaku keuangan merupakan gabungan antara ilmu ekonomi klasik dan keuangan, psikologi, serta ilmu dalam pengambilan keputusan. Kedua, Perilaku keuangan merupakan suatu studi percobaan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan keuangan yang telah terlihat dan menjadi sebuah kesatuan dalam literasi keuangan. Ketiga, Perilaku keuangan merupakan studi mengenai bagaimana investor secara sistematis membuat *judgement* yang salah. Menurut Brent A. Marsh (2006) *financial behavior* terdapat empat kategori yaitu perilaku mengatur, perilaku pengeluaran, perilaku menabung, dan perilaku pemborosan.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan keuangan baik secara rasional maupun tidak rasional. Untuk dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat maka diperlukan literasi keuangan yang baik dan berjalan berdampingan agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

#### 4. Literasi Keuangan

Menurut Peraturan OJK No.76/POJK.7/2016, Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan tercermin dari sikap keuangan dan perilaku keuangan dimana masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan serta

mempergunakan jasa dan layanan lembaga keuangan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2017).

Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan yaitu suatu pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh individu. Menurut Vitt, et al, (2000) literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, memanajemen, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Hal tersebut meliputi kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas mengenai uang dan isu keuangan, rencana untuk masa depan, dan merespon kemampuan untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan, termasuk peristiwa ekonomi.

Menurut dalam *Result PISA* (2015) mengartikan literasi keuangan sebagai kemampuan hidup yang penting bagi individu. Hal tersebut terkait dengan penerapan pengetahuan dan kemampuan keuangan dalam menghadapi realita yang berkaitan dengan masalah keuangan dan pengambilan keputusan terkait hal tersebut. Keterampilan dalam membuat keputusan keuangan ini berlaku bagi segala usia, maka dari itu diperlukan literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan membantu individu untuk membuat keputusan dan memperkuat kesejahteraan finansial yang nantinya akan memperkuat sistem keuangan dan ekonomi.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2010) literasi keuangan adalah suatu pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Sedangkan, menurut Jacob, Hudson, dan Bush (2000) literasi keuangan adalah

ketrampilan untuk memahami kondisi keuangan serta kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan menerapkannya pada perilaku keuangan. Krishna, et al (2010) mendefinisikan bahwa literasi keuangan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia agar terhindar dari masalah keuangan.

## 5. Tingkatan Literasi Keuangan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK tingkatan dalam literasi keuangan Indonesia di bagi menjadi 4 golongan yaitu:

- a. *Well literate*, diartikan di mana masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produknya termasuk di dalamnya fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait jasa dan produk keuangan, serta memiliki ketrampilan dalam menggunakan jasa dan produk keuangan.
- b. *Sufficient literate*, diartikan di mana masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produknya termasuk di dalamnya fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait jasa dan produk keuangan.
- c. *Less literate*, diartikan di mana masyarakat hanya memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan dan produknya.
- d. *Not literate*, diartikan di mana masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produknya termasuk di dalamnya fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait jasa dan produk keuangan.

Sedangkan menurut Chen dan Volpe (1998) golongan literasi keuangan dalam 4 kategori yaitu:

- a. Rendah (indeks literasi keuangan  $< 60\%$ ) yang dapat diartikan bahwa individu memiliki literasi keuangan yang rendah.
- b. Menengah (indeks literasi keuangan  $60\%-79\%$ ) yang dapat diartikan bahwa individu memiliki literasi keuangan cukup baik atau sedang.
- c. Tinggi (indeks literasi keuangan  $> 80\%$ ) yang dapat diartikan bahwa individu memiliki literasi keuangan yang baik.

#### **6. Aspek Literasi Keuangan**

Berdasarkan Chen dan Volpe literasi keuangan terdiri dari 4 aspek antara lain:

- a) Pengetahuan umum keuangan pribadi
- b) Tabungan dan pinjaman
- c) Asuransi
- d) Investasi

Menurut OECD aspek literasi keuangan di bagi 3 antara lain:

- a) Pengetahuan Keuangan
- b) Sikap Keuangan
- c) Perilaku Keuangan

Menurut Nababan dan Sadalia (2012) literasi keuangan pribadi dibagi ke dalam 5 aspek antara lain:

- a) Pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi/ *Basic personal finance*
- b) Pengetahuan tentang pendapatan dan pengeluaran/ *Income and spending*



- c) Pengetahuan tentang kredit dan utang/*Credit and debt*
- d) Pengetahuan tentang tabungan dan investasi/*Saving and investment*
- e) Pengetahuan tentang manajemen risiko/*Risk management*

## 7. Mahasiswa

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2012 mendefinisikan mahasiswa merupakan peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi. Mahasiswa menurut Somadikarta (1998) dalam Hartaji(2009) adalah individu yang terdaftar dan sedang menjalani proses belajar di salah satu perguruan tinggi yang meliputi akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, serta universitas.

Menurut Yusuf (2012) dalam Hulukati dan Djibran (2018) idealnya seorang dapat dikatakan sebagai mahasiswa berada di rentang umur 18 tahun – 25 tahun, pada tahapan ini seseorang yang disebut mahasiswa sudah mulai memantapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya. Tahun angkatan merupakan tahun dimana peserta didik masuk dan tercatat sebagai mahasiswa di suatu pendidikan tinggi. Tahun angkatan mencerminkan masa studi peserta didik dalam menempuh pendidikan tinggi. Ansong dan Gyensare (2012) menyatakan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Masa studi yang ditempuh semakin lama, semakin baik pula tingkat literasi keuangan mahasiswa (Shaari et. al, 2013).

Menurut Manton et.al (2005) dalam Shaari et.al (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang masih memiliki masa studi pendek memiliki tingkat literasi yang rendah. Jones (2005) menyatakan bahwa mahasiswa yang telah

lama memiliki masa studi panjang memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi di bandingkan dengan mahasiswa yang memiliki masa studi lebih pendek. Hal tersebut terlihat dari keberanian mengambil keputusan untuk menggunakan layanan keuangan.

Prestasi belajar atau prestasi akademik merupakan hasil usaha dari seluruh kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama masa studi (Siregar, 2008). Berdasarkan keputusan Rektor Universitas Sebelas Maret No 316 tahun 2012 Indeks prestasi adalah tingkat keberhasilan mahasiswa dalam suatu kurun waktu tertentu sebelum menyelesaikan seluruh program pembelajaran yang merupakan rata-rata tertimbang. Sedangkan, IPK adalah tingkat keberhasilan mahasiswa pada akhir keseluruhan program pembelajaran. Indeks prestasi dikelompokkan dalam beberapa bagian, antara lain:

Tabel 2.1

## Klasifikasi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

<b>Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)</b>
<b><math>\geq 3,50</math></b>
<b>3,00 – 3,50</b>
<b>2,76 – 3,00</b>
<b>2,00 – 2,75</b>

Sumber: UNS (2016).

Hasil belajar mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi yang berupa IPK dapat menggambarkan perilaku keuangan mahasiswa (Safitri dan Sukiman, 2018). Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi memiliki literasi

keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki literasi rendah (Cude *et al*, 2006). Margaretha dan Pambudhi (2012) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi memiliki masalah keuangan lebih sedikit daripada mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

## 8. Faktor Demografi

Christanti dan Mahastanti (2011) menjelaskan bahwa jenis kelamin mempengaruhi keputusan konsumen, perempuan lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan segala aspek dalam mengambil keputusan investasi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut juga dipengaruhi faktor psikologis dimana perempuan lebih emosional, sehingga lebih sulit dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu faktor demografi lain seperti tempat tinggal juga mempengaruhi bagaimana perilaku konsumen. Kweon (2011) menjelaskan bahwa faktor demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, status keluarga, tempat tinggal, status keluarga, status imigrasi, kepemilikan rumah, wilayah seseorang tinggal mempengaruhi tingkat pengetahuan keuangan individu.

Chen dan Volpe (1998) menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat literasi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan OJK pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi keuangan (2016), literasi keuangan didasarkan pada penilaian jenis kelamin, usia, pekerjaan, strata wilayah, pendidikan, dan pengeluaran. Margaretha dan Pambudi (2012) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana

literasi keuangan perempuan lebih baik dibandingkan dengan literasi keuangan laki-laki.

## 9. Faktor Ekonomi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pendapatan sebagai hasil dari usaha, kerja atau lain sebagainya. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan (Lumintang, 2013). Tingkat pendapatan yang beragam akan menghasilkan cara pengelolaan keuangan yang beragam pula (Putri dan Rahmi, 2019). Putri dan Rahmi (2019) menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh orang tua akan menentukan uang saku mahasiswa, sehingga mahasiswa akan memiliki cara mengelola dan mengambil keputusan keuangan yang berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan tinggi akan mendapatkan uang saku yang lebih banyak, dan sebaliknya jika pendapatan orang rendah maka mahasiswa akan mendapatkan uang saku yang sedikit.

Menurut Mahdzan dan Tabiani (2013) ketika pendapatan seseorang tinggi, maka masyarakat akan memiliki rencana investasi yang baik untuk masa depan. Hal tersebut juga berkaitan dengan literasi keuangan masyarakat. Margaretha dan Pambudi (2012) menyatakan bahwa pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Pendapatan orang tua memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa, dimana pengetahuan keuangan yang diperoleh mahasiswa berasal dari orang tua (Nidar dan Bestari, 2012).

Mahasiswa selain pelaku ekonomi sebagai konsumen, seorang mahasiswa peran aktif sebagai penggerak ekonomi yaitu sebagai produsen. Dimana seorang mahasiswa harus mampu berpikir kreatif sehingga mampu memunculkan ide-ide kreatif yang nantinya akan dikemas secara baik dalam usaha di masyarakat sehingga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat (Mulyana.,dkk, 2017).

## **B. Kajian Empiris**

Kajian empiris merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Chen dan Volpe (1998) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi mahasiswa menyimpulkan bahwa faktor pendidikan, faktor demografi, faktor pengalaman, faktor pendapatan memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Faktor pendidikan yang menggambarkan tingkatan kelas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat literasi keuangan. Begitu pula faktor demografi yang menunjukkan bahwa tingkat literasi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Faktor pengalaman menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman lebih tinggi tingkat literasi keuangannya dan individu yang memiliki usia yang lebih matang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik. Secara keseluruhan tingkat literasi keuangan mahasiswa dikategorikan rendah. Penelitian ini menggunakan metode analisis *One Way Anova*.

Lusardi, Mitchell, dan Curto (2009) dalam penelitian mengenai tingkat literasi keuangan di kalangan pemuda di Amerika Serikat yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan di kalangan pemuda dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, karakteristik keluarga dan teman sebaya. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa faktor karakteristik keluarga memiliki pengaruh yang penting terhadap pengetahuan literasi keuangan anak terlebih dari seorang ibu yang berkaitan dengan anak secara langsung, sedangkan untuk faktor sosiodemografi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap literasi keuangan pemuda dan untuk faktor karakteristik teman sebaya tidak berpengaruh dan signifikan terhadap literasi keuangan tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan terkait keputusan yang diambil oleh para pemuda. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis univariat dan multivariate.

Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) dalam penelitiannya yang menganalisis tingkat literasi keuangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyimpulkan bahwa literasi keuangan perempuan lebih baik daripada laki-laki, mahasiswa yang berkaitan dengan ekonomi kemungkinan memiliki literasi keuangan lebih baik dibanding dengan yang tidak berkaitan dengan ekonomi. IPK tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan latar belakang pendidikan mahasiswa. Faktor usia tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Secara keseluruhan tingkat literasi keuangan mahasiswa termasuk dalam kategori



sedang yaitu 63%. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan yang diperoleh mahasiswa dari universitas tidak membuat *financial literacy* mahasiswa meningkat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan model analisis regresi logistik biner.

Nababan dan Sadalia (2012) dalam penelitiannya mengenai *personal financial literacy* dan *financial behavior* dengan responden mahasiswa S-1 pada fakultas ekonomi Universitas Sumatera Utara menyimpulkan bahwa mahasiswa masih memiliki tingkat literasi yang rendah ( $< 60\%$ ). Dalam hasil penelitian ini tingkat literasi keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Selain itu juga dipengaruhi oleh variabel lainnya meliputi variabel lama mahasiswa kuliah, semakin lama mahasiswa kuliah semakin baik pula tingkat literasi keuangannya, selanjutnya variabel IPK semakin tinggi IPK yang dimiliki mahasiswa semakin baik literasi keuangannya, kemudian pada variabel tempat tinggal, mahasiswa yang tinggal secara mandiri di kosan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Faktor literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang secara langsung dan signifikan terhadap sikap keuangan atau *financial behavior*, banyak faktor yang mendukung *financial behavior* individu. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif.

Widayati (2012) dalam penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pada mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Brawijaya menyimpulkan bahwa faktor pendidikan pengelolaan keuangan

keluarga, pembelajaran di perguruan tinggi memiliki pengaruh langsung secara positif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Sedangkan untuk faktor sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh langsung secara positif terhadap literasi keuangan namun memiliki pengaruh positif terhadap faktor pendidikan keuangan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur atau *Path Analysis*.

Nidar dan Bestari (2012) dalam penelitiannya mengenai analisis literasi keuangan pribadi terhadap mahasiswa Universitas Padjadjaran menyimpulkan bahwa literasi keuangan mahasiswa masih masuk dalam kategori rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat literasi keuangan mahasiswa yaitu pengetahuan orang tua, uang saku, tingkat pendidikan, pengajar, pendapatan orang tua, dan asuransi properti. Sebagian responden mengungkapkan bahwa pengetahuan literasi keuangan mereka terbentuk sejak dari rumah, hal tersebut mengartikan bahwa pengetahuan orang tua memiliki peran dalam terbentuknya pengetahuan literasi keuangan mahasiswa. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan model analisis regresi logistik.

Noor, et.al (2013) dalam penelitiannya mengenai analisis literasi keuangan mahasiswa di Universitas Malaysia menyimpulkan bahwa dari 5 variabel terdapat 4 variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan yaitu usia, kebiasaan belanja, program studi, dan masa studi. Tingkatan usia responden semakin tinggi maka literasi keuangan responden semakin baik, begitu juga berlaku untuk faktor masa studi. Sedangkan untuk

faktor program studi, responden yang belajar di program studi bisnis memiliki pengetahuan keuangan lebih baik dibandingkan dengan responden yang non bisnis. Untuk variabel jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan, antara wanita dan laki-laki diperlakukan sama. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda dan *One Way ANOVA*.

Nicolini, Cude, Chatterjee (2013) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat menyimpulkan bahwa literasi keuangan masyarakat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan dan status pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik.

Rita dan Pesudo (2014) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana menyimpulkan bahwa faktor status belajar mahasiswa di fakultas ekonomi dan non ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa, dimana mahasiswa yang belajar di fakultas ekonomi memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa non fakultas ekonomi. Tingkat literasi keuangan mahasiswa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Faktor IPK yang mencerminkan kemampuan belajar tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Secara keseluruhan tingkat literasi keuangan mahasiswa dikategorikan rendah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi logistik biner.

Margaretha dan Pambudhi (2015) dalam penelitiannya mengenai tingkat literasi keuangan dengan responden mahasiswa FE Universitas Trisakti menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Trisakti secara keseluruhan masuk ke dalam kategori rendah atau kurang dari 60% yaitu 48,91%. Variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa FE Universitas Trisakti antara lain jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua. Sedangkan variabel tahun angkatan, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji *One Way ANOVA*.

Ulfatun, Udhama, dan Dewi (2015) dalam penelitiannya mengenai tingkat literasi keuangan dengan responden mahasiswa FE Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa secara keseluruhan yaitu sebesar 57%, dimana dalam kategori literasi keuangan yang digunakan angkatan tersebut masuk ke dalam kategori rendah ( $< 60\%$ ). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Adapun kekurangan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian saat ini adalah menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Sjam (2015) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan di universitas, kurikulum tidak menjangkau pengetahuan literasi

keuangan pribadi sehingga sebagian besar mahasiswa tidak memiliki literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan wanita dalam penelitian ini lebih tinggi dibanding dengan laki-laki, hal ini bertentangan peneliti terdahulu yang berpendapat bahwa literasi keuangan laki-laki lebih baik. Selain itu, literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung membuat keputusan keuangan yang kurang tepat. Metode analisis yang digunakan yaitu *Cross-Tabulation*.

Garg dan Singh (2017) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai literasi keuangan para pemuda di India menyimpulkan bahwa dalam literasi keuangan di bagi kedalam tiga aspek yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Literasi keuangan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan keuangan. Faktor sosial-ekonomi dan faktor demografis memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan individu. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka dengan penjelasan secara deskriptif.

Wardani, Susilaningsih, dan Sangka (2017) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan dengan responden mahasiswa prodi pendidikan akuntansi UNS menyimpulkan bahwa 3 faktor yang utama yang memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa yaitu faktor sosial ekonomi orang tua, faktor individu/personal, faktor demografi. Dalam penelitian ini menemukan faktor baru yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa yaitu faktor

pengalaman dan pendidikan keuangan. Metode analisis yang digunakan yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

Herawati (2017) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai tingkat literasi keuangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha menyimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Faktor usia tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa, hasil tersebut sama halnya dengan faktor penghasilan orang tua dan pekerjaan orang tua yang tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Secara keseluruhan tingkat literasi keuangan mahasiswa dikategorikan rendah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Sakinah dan Mudakir (2018) dalam penelitiannya mengenai tingkat literasi keuangan mahasiswa dengan responden mahasiswa Universitas Diponegoro menyimpulkan bahwa faktor usia, IPK, pendidikan orang tua, lama studi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Sedangkan jenis kelamin dan pendapatan mahasiswa tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Chen dan Volpe (1998) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dengan model analisis data regresi linier berganda.



Safitri dan Sukirman (2018) dalam penelitiannya yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial behavior* terhadap mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES menyimpulkan bahwa jenis kelamin, usia, IPK, pendapatan orang tua, dan *personal financial awareness* mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa secara bersama-sama. Sedangkan untuk jenis kelamin, literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana tidak ada perbedaan literasi dan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan yaitu metode analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda.

Aliah dan Krisnawati (2019) dalam penelitiannya yang menganalisis perbedaan literasi keuangan mahasiswa dan perilaku keuangan mahasiswa Universitas Telkom menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi dan mahasiswa non ekonomi. sedangkan untuk perilaku keuangan mahasiswa fakultas ekonomi dan non ekonomi tidak terdapat perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan Uji *Mann Whitney*.

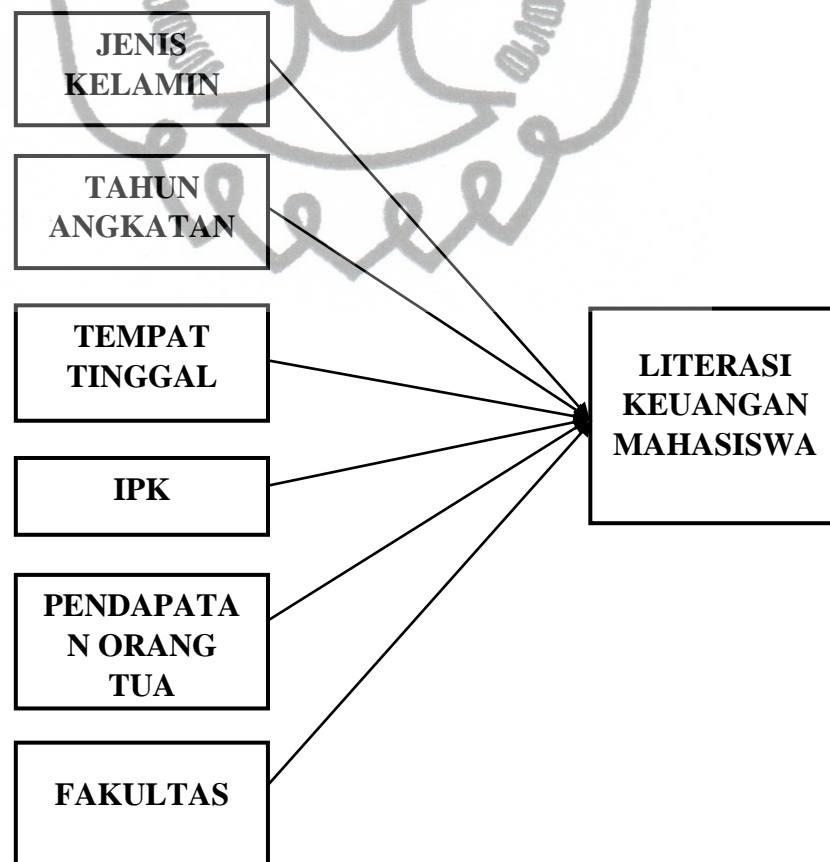
Sholeh (2019) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai tingkat literasi keuangan mahasiswa terhadap perilaku keuangan mahasiswa menyimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Yang dapat diartikan bahwa dengan literasi keuangan yang tinggi, mahasiswa akan mengelola keuangan mereka dengan tepat. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier.

Gunartin, Afriliani, dan Anwar (2019) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi mahasiswa menyimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi dimana perempuan tingkat literasinya lebih baik dibandingkan laki-laki. Hasil tersebut sejalan dengan variabel usia dimana semakin bertambahnya usia semakin baik tingkat literasinya. Variabel pendapatan memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, dimana tingkat konsumsi seseorang sesuai dengan pendapatannya. Variabel tingkat pendidikan dan status bekerja memiliki pengaruh pada literasi keuangan dimana terdapat perbedaan antara mahasiswa yang diduga memiliki pengaruh pada literasi keuangan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan, sedangkan mahasiswa dengan status bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Kusumawardhani, Cahyani, dan Ningrum (2020) dalam penelitiannya yang menganalisis tingkat literasi keuangan mahasiswa dan faktor yang mempengaruhi pada mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan mahasiswa dalam jenis kelamin. Sedangkan untuk tahun angkatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Faktor disiplin ilmu memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Secara keseluruhan tingkat literasi keuangan mahasiswa dikategorikan rendah. Penelitian ini menggunakan metode analisis *independent sample t-test*, *ANOVA test*, dan uji regresi probit-tobit.

### C. Kerangka Pemikiran

Perkembangan teknologi yang cepat di bidang keuangan saat ini membuat masyarakat memiliki banyak pilihan mengenai keuangannya. Literasi keuangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keuangan. Mahasiswa sebagai generasi muda sudah seharusnya memiliki tingkat literasi yang baik agar di masa depan dapat terhindar dari masalah keuangan. Banyak variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu jenis kelamin, tahun angkatan, tempat tinggal, IPK, uang saku per bulan, pendapatan orang tua.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran  
*commit to user*

Berdasarkan Gambar 2.1 diatas diasumsikan literasi keuangan dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu jenis kelamin, tahun angkatan, tempat tinggal, IPK uang saku dan pendapatan orang tua. Penjelasan mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Perbedaan jenis kelamin terhadap literasi keuangan mahasiswa

Berdasarkan penelitian terdahulu jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap pengetahuan, pengelolaan dan keputusan keuangan seseorang. Dalam membuat keputusan perempuan lebih memiliki sikap impulsif daripada laki-laki (Astari dan Widagda, 2014). Terdapat perbedaan antara perempuan dalam membuat keputusan keuangan untuk berbelanja, perempuan lebih melibatkan perasaan atau hati sedangkan laki-laki lebih rasional dalam membuat keputusan belanja (Kusumowidagdo, 2010). Dalam penelitian Chen dan Volpe (1998) jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa dimana laki-laki memiliki literasi keuangan lebih baik dibandingkan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lusardi, Mitchell, Curto (2010) tingkat pengetahuan keuangan pribadi perempuan lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan keuangan pribadi laki-laki. Menurut Gunartin, Afriliani, dan Anwar (2019) wanita memiliki tingkat literasi yang lebih baik dibanding laki-laki karena perempuan lebih konsumtif daripada laki-laki sehingga memiliki kemungkinan memiliki pengelolaan dan pengambilan keputusan yang baik dalam keuangan. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh dan signifikan terhadap literasi

keuangan yang meliputi pengetahuan, pengelolaan, dan keputusan keuangan.

## 2. Pengaruh tahun angkatan terhadap literasi keuangan mahasiswa

Tahun angkatan merupakan representasi dari usia responden. Berdasarkan penelitian terdahulu semakin banyak umur responden maka pengetahuan keuangan pribadi semakin tinggi pula, dimana pada usia 23-29 seseorang pada masa produktif memiliki literasi keuangan yang tinggi (Chen&Volpe, 1998). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa tahun angkatan yang mempresentasikan usia memiliki pengaruh dan signifikan terhadap literasi keuangan yang meliputi pengetahuan, pengelolaan, dan keputusan keuangan.

## 3. Perbedaan status tempat tinggal dalam literasi keuangan mahasiswa

Mahasiswa yang tinggal secara mandiri di kosan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua karena mahasiswa secara mandiri mengelola keuangannya (Nababan dan Sadalia, 2012). Dalam penelitian Lusardi et al. (2010) mengemukakan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap literasi keuangan para pemuda. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa mahasiswa yang tinggal bersama orang tua memiliki literasi keuangan yang baik. Faktor demografi yang meliputi tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, dimana mahasiswa yang memilih tinggal di kos memiliki literasi keuangan yang lebih baik karena secara mandiri mengatur keuangannya sendiri. Hal

tersebut dapat diasumsikan status tempat tinggal mahasiswa memiliki perbedaan signifikan terhadap literasi keuangan.

#### 4. Perbedaan IPK dalam literasi keuangan mahasiswa

Mahasiswa yang memiliki literasi yang baik dan memiliki risiko keuangan yang rendah cenderung di miliki oleh mahasiswa yang berIPK tinggi (Cude *et al*, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) mengungkapkan bahwa IPK tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan melainkan latar belakang pendidikan. Hal tersebut didasari atas hasil penelitian yang dilakukan bahwa mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$  memiliki literasi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK > 3,00$ .

Margaretha dan Pambudhi (2015) mengemukakan bahwa IPK berperan mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa IPK yang mempresentasikan nilai dari sebuah proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi lebih baik dalam pengetahuan dan pengelolaan keuangan. Hal tersebut berdasarkan keilmuan yang diperoleh mahasiswa selama belajar di bangku kuliah (Sakinah dan Mudakir, 2018). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa IPK memiliki pengaruh dan signifikan terhadap literasi keuangan.



#### 5. Perbedaan pendapatan orang tua dalam literasi keuangan mahasiswa

Menurut penelitian Nidar dan Bestari (2012) pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. mahasiswa yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi yang baik salah satunya pendapatan akan memiliki literasi keuangan yang baik, dimana dengan tingginya pendapatan berpengaruh terhadap sikap keuangan yang meliputi pengelolaan keuangan (Wardani et al., 2017). Menurut Margaretha dan Pembudhi (2015) pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan dimana dengan pendapatan orang tua tinggi maka literasi keuangan yang baik. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pendapatan orang tua memiliki pengaruh dan signifikan terhadap literasi keuangan yang meliputi pengetahuan, pengelolaan, dan keputusan keuangan.

#### 6. Perbedaan mahasiswa yang belajar di fakultas FEB dan NON FEB terhadap literasi keuangan mahasiswa

Berdasarkan penelitian Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan di pengaruhi disiplin ilmu, dimana mahasiswa dengan disiplin ilmu ekonomi dan bisnis memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi di bandingkan dengan mahasiswa non ekonomi dan bisnis. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa disiplin ilmu ekonomi dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa.

#### D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga terdapat perbedaan signifikan dalam jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret.
2. Diduga tahun angkatan yang merepresentasikan umur memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret.
3. Diduga terdapat perbedaan signifikan dalam status tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret.
4. Diduga terdapat perbedaan signifikan dalam IPK terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret.
5. Diduga terdapat perbedaan signifikan dalam pendapatan orang tua terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret.
6. Diduga terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa FEB dan Non FEB terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret